

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Nasionalisme adalah satu paham yang menciptakan dan mempertahankan kedaulatan sebuah negara dengan mewujudkan satu konsep identitas bersama untuk sekelompok manusia (Muhammad Takdir Illahi, (2012: 5). Nasionalisme dalam bangsa menunjukkan bahwa suatu bangsa memiliki identitas dan jati diri yang tidak dimiliki oleh bangsa lain. Nasionalisme melahirkan sebuah kesadaran melalui anak-anak bangsa untuk menjadi bangsa yang benar-benar merdeka. Harapan inilah yang membentuk kesadaran masyarakat melawan segala bentuk penjajahan, penindasan, eksploitasi dan dominasi.

Kebangkitan nasionalisme merupakan titik balik sejarah perjalanan bangsa dalam membentuk Negara Kesatuan Republik Indonesia yang diawali dengan lahirnya Budi Oetomo 20 Mei 1908, semangat nasionalisme semakin tumbuh subur dan melekat dalam hati nurani seluruh elemen bangsa. Sekarang sudah tidak pernah terdengar lagi menyebut “Bangsa Jawa”, “Bangsa Sunda”, “Bangsa Madura”, atau “Bangsa Bali”.

Wacana nasionalisme dalam kehidupan berbangsa dan bernegara di era globalisasi ini memiliki daya tarik karena sekarang kobaran semangat nasionalisme generasi muda mulai luntur. Lunturnya nasionalisme bangsa dapat menjadi kecaman terhadap terkikisnya nilai-nilai patriotism yang menjadi landasan kecintaan terhadap bumi pertiwi.

Munculnya tuntutan-tuntutan seperti untuk membangun bangsa yang demokratis, sejahtera, adil, dan makmur semakin mengemuka dikalangan masyarakat luas. Itulah sebabnya, nasionalisme menjadi kunci utama dalam merealisasikan cita-cita luhur bangsa Indonesia untuk menjadi bangsa yang disegani dan berdaulat secara utuh. Upaya menumbuhkan semangat nasionalisme generasi muda, pemerintah memiliki peran penting dalam memberikan pemahaman dan motivasi kepada semua anak bangsa agar jiwa nasionalisme dan rasa cinta mereka terhadap bangsanya (patriotisme) semakin kuat dan tertanam dalam sanubari mereka yang paling dalam. Upaya yang dilakukan pemerintah salah satunya melalui pendidikan.

Semangat nasionalisme diperlukan dalam perkembangan pendidikan yang berbasis pada pembentukan karakter dan mentalitas warga negara, sehingga tata nilai yang menjadi pondasi pembangunan bangsa tetap lestari dan menjadi modal sosial yang dapat menguatkan sendi-sendi peradaban bangsa ditengah berkecamuknya proses globalisasi. Sendi-sendi yang menopang perubahan bangsa adalah perubahan karakter dan mentalitas rakyatnya, hal tersebut menjadi pondasi yang kokoh dari tata nilai bangsa (Muhammad Takdir Illahi, 2012: 27).

Keruntuhan suatu bangsa ditandai dengan semakin runtuhnya tata nilai dan karakter suatu bangsa, karakter dan mentalitas rakyat yang kokoh dari suatu bangsa tidak terbentuk secara alami, melainkan melalui interaksi sosial yang dinamis dan serangkaian program yang diarahkan oleh

pemimpin bangsa. Faktor intern yang berpengaruh besar pada pembentukan karakter bangsa adalah pembangunan di bidang pendidikan.

Internalisasi nilai-nilai nasionalisme merupakan sebagian kecil dari rencana pendidikan yang ada. Jadi internalisasi merupakan proses belajar kebudayaan yang ditanamkan dalam setiap individu. Melalui internalisasi nilai-nilai budaya yang terkandung dalam pendidikan dapat membentuk karakter bangsa dan mencegah negatifnya globalisasi dan menanamkan nasionalisme bangsa. Melalui pendidikan upaya internalisasi dapat berlangsung guna membentuk sikap dan karakter siswa (Muhaimin, 2004: 209).

Pendidikan merupakan kebutuhan untuk kehidupan yang manusiawi. Pendidikan adalah proses perubahan sikap dan perilaku seorang atau kelompok melalui upaya pengajaran dan pelatihan (Ni Luh Ike Pratiwi, 2011: 53). Melalui pendidikan dan kesadaran pentingnya pendidikan manusia diharapkan memiliki sikap dan perilaku yang berbudi sesuai dengan norma-norma yang berlaku. Melalui pendidikan, manusia dapat mendewasakan dirinya agar mampu membedakan mana yang baik dan mana yang kurang baik. Hal tersebut dikuatkan pula oleh (Sudjoko, dkk, 2008: 1.1) Pendidikan pada manusia yang membuat dirinya manusiawi bukan semata-mata hanya pendidikan teknologi, tapi juga pendidikan agama, filsafat, ilmu, seni, dan budaya.

Tujuan pendidikan dalam suatu bangsa disesuaikan dengan kepentingan bangsa itu sendiri. Pendidikan nasional Indonesia bertujuan

untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab (Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 Bab II Pasal 3). Untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional tersebut, berbagai usaha telah dilakukan oleh pemerintah, di antaranya adalah pembaharuan sistem pendidikan.

Pembaharuan sistem pendidikan dilakukan untuk memperbaharui visi, misi dan strategi pembangunan bidang pendidikan. Pendidikan nasional mempunyai visi terwujudnya sistem pendidikan sebagai pranata sosial yang berwibawa untuk memberdayakan semua warga negara Indonesia berkembang menjadi manusia yang berkualitas sehingga mampu dan proaktif menjawab tantangan zaman yang selalu berubah (Penjelasan atas UU No. 20 Tahun 2003).

Menurut Ni Luh Ike Pratiwi (2001: 53), “Visi pendidikan adalah upaya untuk mencetak sumber daya manusia yang handal dibidangnya”. Namun pada kenyataannya keadaan yang seperti ini menjadi racun yang memperparah kondisi pendidikan. Pendidikan yang menempatkan peserta didik sebagai obyek atau boneka yang dapat diperlakukan seenaknya oleh pendidik. Sekolah seakan beralih fungsi hanya mencetak tamatan dengan keahlian tertentu untuk dapat diterima di lapangan usaha tanpa mempertimbangkan bakat, minat, kemampuan dan kondisi yang dimiliki peserta didik.

Pendidikan bertujuan tidak hanya menghasilkan generasi muda yang cerdas dan berkarakter sesuai dengan kebudayaan bangsa Indonesia tetapi pendidikan juga harus mampu membentuk jiwa nasionalisme pada setiap peserta didiknya. Manusia yang cerdas, berbudaya tanpa diimbangi dengan rasa nasionalisme akan menghancurkan bangsa itu sendiri. Bangsa Indonesia jangan sampai menjadi bangsa yang kehilangan jati diri dan kepribadiannya karena tidak mampu mempertahankan apa yang telah menjadi miliknya yang semata-mata hanya mengejar kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi semata.

Sistem pendidikan dan cara yang ada sering menjadi sasaran kritik dan kecaman karena seluruh daya guna sistem pendidikan tersebut masih diragukan. Generasi muda banyak yang memberontak terhadap metode-metode dan sistem pendidikan yang ada yang mampu melenyapkan sifat-sifat peri kemanusiaan.

Melenyapnya sifat-sifat kemanusiaan dalam masyarakat seperti terjadinya korupsi, kekerasan, tindakan asusila, perusakan, perkelahian massa, kehidupan ekonomi yang konsumtif bahkan kelunturan rasa nasionalisme bangsa. Masalah-masalah tersebut menandakan bahwa pendidikan tidak cukup dengan aspek pengetahuan saja. Berbagai aksi kerusuhan yang mewarnai dunia pendidikan seperti, tawuran antar pelajar dan kenakalan-kenakalan remaja dan tindakan yang bernuansa sara seolah membuktikan bahwa pentingnya pendidikan yang bersifat humanistic yang

lebih menekankan pada aspek moral dan nilai-nilai kemanusiaan yang mengakui serta menghargai pluraritas.

Gejala-gejala semacam itu menunjukkan nilai-nilai moral dikalangan tertentu bahkan masyarakat merosot. Moralitas juga tampak rendah. Rendahnya moralitas dapat dilihat banyaknya kasus korupsi dikalangan pejabat, perilaku rakyat yang mementingkan diri sendiri dan rusaknya moral bangsa, mencerminkan kurang berhasilnya pendidikan.

Salah satu upaya mendidik dan menanamkan nilai-nilai moral dan *humanistic* dapat dilaksanakan melalui pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan dan Lingkungan Hidup (PKLH) dan Pendidikan Sejarah. Pendidikan sejarah sangatlah penting untuk menanamkan sikap berbangsa dan bernegara yang di dalamnya banyak terkandung ajaran-ajaran moral, etika, dan rasa cinta terhadap lingkungan sekitar, dan kesadaran akan cinta terhadap bangsa Indonesia.

Guru sejarah masih sering mengajar sejarah hanya menyampaikan fakta-fakta kosong, dan menghafal kronologi kejadian-kejadian tanpa melakukan suatu analisis mengenai peristiwa-peristiwa itu terjadi dan nilai-nilai apa yang terkandung untuk diambil hikmahnya dalam suatu peristiwa. Mendominasinya guru dan kurangnya kreatifitas dalam pembelajaran sejarah dalam setiap jenjang pendidikan menjadikan pembelajaran sejarah cenderung membosankan. Padahal melalui pembelajaran sejarah dapat melatih peserta didik untuk berfikir kreatif dan

logis guna melatih dan mempersiapkan peserta didik untuk terjun dalam kehidupan masyarakat (hasil observasi).

Peran guru sebagai pendidik merupakan peran-peran yang terkait dengan tugas memberi bantuan dan dorongan, pengawasan dan pembinaan serta tugas-tugas yang terkait dengan mendisiplinkan anak agar anak itu patuh terhadap aturan-aturan sekolah dan norma hidup dalam keluarga dan masyarakat. Sedangkan peran guru sebagai pengajar adalah harus memberikan pengetahuan, keterampilan dan pengalaman lain di luar fungsi sekolah, seperti tingkah laku kepribadian dan spiritual. Mengajar berarti memberitahu atau menyampaikan materi pembelajaran (Iftitah Nafika menjelaskan, 200: 30).

Guru sejarah dalam pendidikan dan pembelajaran sebaiknya mampu menerapkan nilai-nilai yang terkandung dalam peristiwa sejarah yang disampaikan di sekolah. Nilai-nilai sejarah yang kiranya dapat di ambil dan ditanamkan pada peserta didik mampu menjadikan peserta didik yang mempunyai rasa tanggung jawab, patriotisme, berkarakter dan rasa nasionalisme tinggi terhadap bangsanya.

B. Identifikasi masalah

Berdasarkan latar belakang dapat diidentifikasi masalah yang ditemukan di SMA Negeri I Cangkringan sebagai berikut:

1. Lunturnya rasa nasionalisme dikalangan pelajar.
2. Runtuhnya tata nilai dan karakter bangsa Indonesia.
3. Terkikisnya nilai-nilai patriotisme pelajar.

4. Kurangnya kesadaran dalam melawan segala bentuk penjajahan.
5. Kurangnya kesadaran pentingnya pendidikan di masyarakat.
6. Melenyapnya sifat-sifat kemanusiaan.
7. Merosotnya nilai-nilai moral.
8. Semakin rendahnya moralitas bangsa.
9. Pembelajaran sejarah hanya berisikan fakta kosong.
10. Kurangnya nilai-nilai sejarah yang di sampaikan oleh guru sejarah.
11. Pembelajaran sejarah yang cenderung membosankan.

C. Pembatasan Masalah

Agar penelitian lebih terfokus dan terarah, serta mengingat adanya keterbatasan kemampuan, waktu, dan biaya maka pembatasan masalah yang digunakan dalam penelitian ini merujuk pada identifikasi masalah. Maka peneliti membatasi penelitian ini pada internalisasi nilai-nilai nasionalisme dalam pembelajaran sejarah di SMA Negeri I Cangkringan tahun ajaran 2012/2013.

D. Rumusan Masalah

Uraian fenomena-fenomena yang berdasarkan pembatasan masalah, masalah yang dapat dirincikan sebagai berikut:

1. Bagaimana pembelajaran sejarah di SMA Negeri I Cangkringan ?
2. Bagaimana guru sejarah menerapkan nilai-nilai nasionalisme dalam pembelajaran sejarah di SMA Negeri I Cangkringan ?
3. Bagaimana internalisasi nilai-nilai nasionalisme dalam pembelajaran sejarah di SMA Negeri I Cangkringan ?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan yang ingin dicapai peneliti adalah sebagai berikut:

1. Mengetahui pembelajaran sejarah di SMA Negeri I Cangkringan.
2. Mengetahui guru sejarah dalam menerapkan nilai-nilai nasionalisme dalam pembelajaran sejarah di SMA Negeri I Cangkringan.
3. Mengetahui internalisasi nilai-nilai nasionalisme dalam pembelajaran sejarah di SMA Negeri I Cangkringan.

F. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini antara lain:

1. Manfaat bagi pembaca :

Setelah membaca penelitian ini, pembaca diharapkan mendapat pengetahuan dan gambaran tentang internalisasi nilai-nilai nasionalisme dalam pembelajaran sejarah khususnya di SMA Negeri I Cangkringan.
2. Manfaat bagi sekolah :
 - a. Hasil penelitian ini diharapkan sekolah – sekolah menengah dapat menerapkan nilai-nilai nasionalisme melalui pembelajaran sejarah dengan baik.
 - b. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah koleksi tulisan-tulisan di SMA Negeri I Cangkringan khususnya.

3. Manfaat bagi peneliti :

- a. Peneliti mendapatkan pengetahuan tentang internalisasi nilai-nilai nasionalisme dalam pembelajaran sejarah.
- b. Menambah pengetahuan dan pengalaman peneliti sebagai calon pendidik agar dapat menerapkan nilai-nilai nasionalisme dalam pembelajaran sejarah.
- c. Sebagai sumbangan pemikiran dalam usaha meningkatkan mutu pendidikan di masa yang akan datang melalui penerapan nilai-nilai nasionalisme dalam pembelajaran sejarah.